

BAB 2 DESKRIPSI DATA

2.1 Pengantar

Teks SSJ merupakan salah satu karya sastra Jawa bergaya pesisiran yang isinya erat kaitannya dengan religi. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teks SSJ yang telah disunting oleh Luwiyanto dalam tesisnya yang berjudul *Serat Seh Jangkung: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Tinjauan Struktur, dan Makna*. Teks SSJ yang berisi mengenai Jawa Islam ini menceritakan mengenai seorang tokoh yang menjalani *laku* di dalam hidupnya. Seh Jangkung diceritakan menjalankan *laku* disertai dengan aspek-aspeknya. Seh Jangkung melakukan *tapa* dan ia mempunyai kekuatan magis, serta diceritakan pula mengenai *ngelmu* yang diperoleh Seh Jangkung. Oleh karena di dalam cerita tersebut banyak berkaitan dengan adanya *laku*, maka penelitian ini mengangkat aspek-aspek *laku* yang ada di dalam teks SSJ.

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi data. Menurut Sudjiman, deskripsi adalah jenis wacana yang menggambarkan bentuk objek pengamatan, rupanya, sifatnya, rasanya, atau coraknya (1990: 20). Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan) (2007: 239). Deskripsi data diperlukan untuk dapat mempermudah melakukan penelitian. Langkah pertama yang disajikan dalam deskripsi data di bab ini adalah inventarisasi, kemudian klasifikasi, dan yang terakhir ialah uraian. Sebelum masuk ke dalam inventarisasi diadakan penerjemahan terlebih dahulu terhadap teks.

Penerjemahan diperlukan dalam penelitian ini sebagai langkah awal memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam teks tersebut. Inventarisasi adalah mengelompokkan data yang berhubungan dengan *laku* yang terdapat di dalam teks SSJ. Setelah dilakukan inventarisasi, selanjutnya dilakukan klasifikasi terhadap data, yaitu mengelompokkan data yang sudah diinventarisasi menjadi lebih khusus lagi berdasarkan kategorinya masing-masing. Ketika data telah diklasifikasikan berdasarkan kategorinya, maka langkah selanjutnya ialah menguraikan data yang telah diklasifikasi. Setelah melalui tahapan-tahapan

tersebut diperoleh uraian mengenai data yang berkaitan dengan laku secara lebih jelas.

2.2 Inventarisasi dan Klasifikasi Data

Pengertian inventarisasi menurut *KBBI* adalah pencatatan atau pengumpulan data (2007: 441), sedangkan pengertian klasifikasi adalah penyusunan bersistem di kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan (2007: 574). Jadi, inventarisasi dan klasifikasi di sini ialah mengumpulkan data yang diperoleh dari teks SSJ dan kemudian disusun kembali berdasar kelompoknya. Dilakukannya inventarisasi dan klasifikasi data agar memudahkan peneliti untuk melakukan tahap selanjutnya yaitu deskripsi data. Berikut ini akan disajikan enam kelompok uraian yang termasuk ke dalam *laku*.

2.2.1 Syareat

Pangeran Kudus saksana, semu rengu muwus wengis, mangkana andikanira, heh jebeng Landhoh sireki, apa sira wus ngerti, masalah sadat puniku, Seh Jangkung ri saksana, tan muwus gya menek krambil, prapteng pupus anulya malumpat niba. (Pupuh II. Sinom, bait 9, halaman 42)

Terjemahan:

Pangeran Kudus memperhatikan, agak marah, berujarlah ia, hei ananda Landhoh, apa kamu sudah mengerti, mengenai syahadat, Seh Jangkung tidak memperhatikan, segera naik ke pohon kelapa, sampai di atas lalu melompat turun ke bawah.

Lir kucing anjlog sing empyak, sarwi nembah matur aris, punika sadat kawula, ingkang pinentog ing kapti, pangeran ngandikaris, dudu sadat kang kadyeku, sadat loro kalimah, ashadu alah ilahi, lailalah Muhamadun rasulolah. (Pupuh II. Sinom, bait 10, halaman 42)

Terjemahan:

Seperti kucing jatuh dari atap, disertai menyembah lalu berujar, itulah syahadat saya, yang sudah merasuk dalam hati, Pangeran berujar, bukan

syahadat yang seperti itu, syahadat dua kalimat, ashadu alah ilahi, lailallah Muhamaddar-rasulullah.

*Seh Jangkung alon turira, lamun makatena gusti, duk alit amba wus pana, dununging sadat puniki, amba tan ngudi malih, **sadat** kang among winuwus, sadat nyata prasetya, maring Allah kang sayekti, tan was-uwas gesang praptaning delahan.* (Pupuh II. Sinom, bait 11, halaman 42)

Terjemahan:

Seh Jangkung pelan katanya, kalau demikian tuan, sejak kecil saya sudah tahu, kedudukan syahadat ini, saya tidak mempelajari lagi, syahadat yang hanya diucapkan, tetapi syahadat yang nyata, kepada Allah yang benar, hidup tidak bimbang sampai akhir nanti.

*Jeng Sultan kondur jro pura, pra punggawa wus samya bubar sami, warnanen ing dalunipun, Seh Jangkung andedonga, anenuwun ing Gusti kang Mahaluhung, **asalat kalih rakangat**, katrimah dening Hyang Widi.* (Pupuh III. Pangkur, bait 14, halaman 48)

Terjemahan:

Kanjeng Sultan pulang ke istana, para punggawa sudah bubar, diceritakan di malam harinya, Seh Jangkung berdoa, meminta pada Tuhan Yang Maha Tinggi, shalat dua rakaat, diterima oleh Tuhan.

*Sultan Agung nulya salat, rong rakangat nyenyuwun mring Hyang Widi, kalayan wau Seh Jangkung, pan inggih dherek **salat**, kajat jati nenuwun marang Hyang Agung, gustiku Allah tangala, sageda anambadani.* (Pupuh X. Pangkur, bait 7, halaman 84)

Terjemahan:

Sultan Agung lalu shalat, dua rakaat memohon kepada Tuhan, diikuti oleh Seh Jangkung, yang juga ikut shalat, sebagai hajat nyata memohon kepada Tuhan, Tuhanku Allah ta'ala, semoga mengabulkan.

Asalat kalih rekangat, amepet denny nutupi, sakeh babahan sesanga, supe wus kadya ngemasi, ngeningken tingal batin, maligi ing ciptanipun, datan liya maring Hyang, kang sipat rahman myang rakim, kang ngratoni kauripan ngalam donya. (Pupuh XIV. Sinom, bait 21, halaman 107)

Terjemahan:

Shalat dua rakaat, menutup, kesembilan lubang, lupa sepertinya sudah mati, mengheningkan mata batinnya, hanya tertuju pada penciptanya, tidak lain kepada Tuhan, yang mempunyai sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang menguasai kehidupan di dunia.

2.2.2 Tapa

Mangkana osiking nalar, Seh Jangkung tan arsa mulih, sareng dalu wayahira, wangsul nedya tapa mungging, Seh Jangkung malebu glis, aneng jro jumbleng puniku, tan ana janma wikan, kongsi sawarsa kang lami, duk samana marengi jam pitu enjang. (Pupuh II. Sinom, bait 14, halaman 43)

Terjemahan:

Demikian berat pikirannya, Seh Jangkung tidak ingin pulang, sewaktu malam, kembali ingin bertapa mungging, Seh Jangkung segera masuk, di dalam jumbleng tersebut, tidak ada orang yang mengetahuinya, hingga satu tahun lamanya, ketika itu jam tujuh pagi.

Kapungkur sabeng samodra, Ki Seh Jangkung anuju wanci ratri, umanjing jroning kadhatun, daleme Sultan Plembang, nulya malbeng ing jumbleng ingkang jinujug, tigang wulan laminira, tan ana ingkang udani. (Pupuh III. Pangkur, bait 1, halaman 46)

Terjemahan:

Sudah berlalu pengembaraannya di samudera, pada malam hari Ki Seh Jangkung, menuju ke dalam istana, tempat tinggal Sultan Palembang, lalu masuk ke dalam jumbleng, tiga bulan lamanya, tidak ada yang mengetahui.

*Mung antara kalih warsi, Seh Jangkung nulya umentar, arsa **martapa** karsane, aneng rawa nglogung ika, akarya gethek mangka, angambang kalamun dalu, yen siyang aneng dharatan.* (Pupuh VI. Asmaradana, bait 17, halaman 62)

Terjemahan:

Kira-kira hanya dua tahun, Seh Jangkung lalu pergi, ingin bertapa, di rawa nglogung sana, membuat sampan untuk, mengapung bila malam hari, jika siang di daratan.

2.2.3 Rasa

*Sampun pejah **raosira**, datan ngarsa yen mambet ganda bacin, apindha lenggah neng babut, gandanya amrik ngambar, yen upami mambet ganda tinja wau, sayekti mangsa betaha, **raose dipunpejahi**.* (Pupuh III. Pangkur, bait 2, halaman 47)

Terjemahan:

Sudah mati rasanya, tidak merasa jika berbau bacin, bagaikan duduk di babut, berbau semerbak, jika diumpamakan berbau tinja tadi, sungguh tidak tahan, rasanya sudah dimatikan.

2.2.4 Magi

Sadaya tiyang kang lara, enjangira waluya kadya nguni, nagari miwah ing dhusun, samya mulya sadaya, kangjeng sultan arena panggalhipun, nalika tampi plapurin, nulya sineba pra mantri. (Pupuh III. Pangkur, bait 15, halaman 48)

Terjemahan:

Semua orang yang sakit, paginya sudah sembuh seperti sedia kala, baik di istana maupun di desa, semua sudah sembuh, Kanjeng Sultan senang hatinya, ketika menerima laporan, lalu dihadap oleh para mantri.

*Insa Allah karsaning Hyang, kalamun kula marengi, nyuwun toya pethak, jeng sultan dhawuh angambil, tan dangu wus lumadi, minantran dening Seh Jangkung, nulya wangsul katuran, **ingombekna tiyang sakit, ri***

saksana sinungken tiyang kang lara. (Pupuh IV. Sinom, bait 10, halaman 52)

Terjemahan:

Insya Allah atas kehendak Tuhan, bila saya diijinkan, meminta air putih, Kanjeng Sultan lalu menyuruh mengambilkan, tidak lama sudah tersedia, diberi mantra oleh Seh Jangkung, lalu dipersilahkan, meminumkannya kepada orang yang sakit, air segera diberikan kepada orang yang sakit.

Ingomben mung sacegukan, tiyang sakit sanagari, kawratan sami waluya, tanpa wilangan kang sakit, desa miwah nagari, warata sadaya ngunjuk, sadaya sampun mulya, kadi wingi nguni-uni, jaler estri kang sakit sampun waluya. (Pupuh IV. Sinom, bait 11, halaman 52)

Terjemahan:

Diminum hanya seteguk, orang sakit senegara, terlihat sudah sembuh, tidak terhitung yang sakit, baik di desa maupun istana, semua minum dengan rata, semua sudah sembuh, seperti sedia kala, laki-laki perempuan yang sakit sudah sembuh.

Antaranira sawarsi, Seh Jangkung karsa anyoba, marang prabawa saktine, anggendam kang sato wana, nulya prapta sadaya, sima waraha andanu, kancil kidang lan manjangan. (Pupuh VI. Asmaradana, bait 19, halaman 62)

Terjemahan:

Kira-kira satu tahun, Seh Jangkung ingin mencoba, kesaktiannya dengan cara, memanggil hewan-hewan hutan, lalu semua datang, singa babi hutan kerbau, kancil rusa dan menjangan.

Sinung sabda kinarya tandhaning yuda, ingkang nglurug mring Tubin, yen kalungsu bisa, thukul unggul kang yuda, kaki Jangkung ya basuki, wau enjangnya, klungsu wus thukul nenggih. (Pupuh XIII. Durma, bait 11, halaman 99)

Terjemahan:

Disertai pernyataan sebagai tanda bagi yang berperang, yang menyerang Tuban, jika biji asam dapat, tumbuh berarti menang perang, kakanda Jangkung akan selamat, pagi harinya biji asam sudah tumbuh tinggi.

*Kinen nyrumbung kanan kering rinajegan, dupi wus tigang ari, asem tiningalan, sadedeg inggilira, **Sultan Agung dhasar sekti**, sabarang cipta, pasthi iya adadi.* (Pupuh XIII. Durma, bait 12, halaman 100)

Terjemahan:

Disuruh memagari kayu di kanan kirinya, setelah tiga hari, pohon asem sudah terlihat, setinggi orang, Sultan Agung memang sakti, semua yang dikehendaki, sudah tentu terlaksana.

*Samana wonten antara, katrima denny memuji, ri saksana Panembahan, maesa dipuncepengi, singate kanan kering, cinablek ambal ping telu, **lah mara atangia**, lembon temen, gonmu guling, nulya kaget maesa nglabet buntutnya.* (Pupuh XIV. Sinom, bait 23, halaman 107)

Terjemahan:

Setelah beberapa saat, diterima permohonannya, oleh Panembahan, kerbau dipegang, tanduk kanan dan kirinya, dicablek tiga kali, bangunlah, enak sekali, tidurmu, kerbau tersentak ekornya bergerak-gerak.

*Keplek-keplek kupingira, buntutuiupun jenthath-jenthith, mripatipun byar-ebyaran, andhangak sarwi anglirik, Panembahan nulyaling, lah mara ngadega gupuh, jenggelek kang maesa, **jenggereng sarwi atangi**, nulya ngadeg sampun gesang kadya lama.* (Pupuh XIV. Sinom, bait 24, halaman 107)

Terjemahan:

Telinganya bergerak-gerak, ekornya bergerak naik turun, matanya membelalak, ke atas serta melirik, Panembahan lalu berkata, segera berdirilah, kerbau lalu bangkit, lalu berdiri, sudah hidup seperti dulu.

Wau dhungkul yen wonten tandur sinenggut, sabine medal nglangkungi, yen siyang gupakanipun, sawetaning Landhoh desi, labetipun kongsi Balong. (Pupuh XV. Megatruh, bait 16, halaman 109)

Terjemahan:

Bila ada tanaman yang dimakan oleh dhungkul, maka panennya akan melimpah, jika siang berkubang di lumpur, di sebelah timur desa Landhoh, masuk wilayah Balong.

Marginipun maesa dhungkul winuwus, yen saba dhateng ing rawi, dados kali name Bandhung, yen mantuk saking ing rawi, singate katutan bangkong. (Pupuh XV. Megatruh, bait 17, halaman 110)

Terjemahan:

Diceritakan jalan yang dilalui kerbau dhungkul, jika pergi menuju rawa, menjadi sungai bernama Bandhung, jika pulang dari rawa, katak terbawa di tanduknya.

Yen angayom dhateng ngandhap asemipun, ingkang nama Asem Dhampit, punika plegunganipun, yen kesah nglampra pribadi, nora nganggo dipunengon. (Pupuh XV. Megatruh, bait 18, halaman 110)

Terjemahan:

Jika berteduh di bawah pohon asam, yang bernama Asem Dhampit, di sanalah tempat istirahatnya, jika pergi mengembara sendirian, tidak digembalakan.

2.2.5 Sasmita

Ing mangke rayi pukulun, darbe osik jroning galih, saking kentar ing maruta, pawarta katubing angin, lamun paduka darbea, putra mantu langkung sakti. (Pupuh V. Kinanthi, bait 8, halaman 55)

Terjemahan:

Sekarang adik tuan, mendapat petunjuk dalam hati, dari hembusan angin, berita yang terdesak oleh angin, bahwa tuan mempunyai anak menantu yang sangat sakti.

Samana sampun sepuh, Panembahan ing Landhoh puniku, sampun kraos dungkap wekasaning urip, antuk sasmita pituduh, ngalamat karaseng batos. (Pupuh XIX. Gambuh, bait 14, halaman 123)

Terjemahan:

Sudah tua, Panembahan di Landhoh itu, sudah merasa menuju akhir hidupnya, mendapatkan pertanda, sebagai petunjuk dalam perasaan batinnya.

Kagyat mulat katon murub, winawas sarwi marpeki, santri tilem ting galasah, kang katon murub sawiji, anulyage cinaketan, sinuwek bebetnya mijil. (Pupuh XXIV. Kinanthi, bait 45, halaman 150)

Terjemahan:

Terkejut melihat cahaya yang memancar, lalu mendekati, santri yang tidur berserakan, ada seorang yang memancarkan cahaya, lalu segera didekati, dan dirobek keluar kain bebetnya.

2.2.6 *Ngelmu*

Tan ana ingkang sumiwi, karsanira sri narendra, arsa amentog ngelmune, dadya bantah kalihira, jedhug buntasing nala, tan ana kuciweng semu, ababag lawan sang nata. (Pupuh VI. Asmaradana, bait 67, halaman 69)

Terjemahan:

Tidak ada yang menghadapnya, kehendak raja adalah, ingin menuntaskan ilmunya, keduanya berdebat, sampai merasuk dalam hati, tidak ada yang kecewa, karena hasilnya sama dengan sang raja.

Pentoging ngelmu wus mupit, ing tekad sampun anunggal, lawan Pangeran jatine, sang nata langkung sukanya, rumangsa antuh rowang, marma karenan sang prabu, mangkya dhawuhireng nata. (Pupuh VI. Asmaradana, bait 68, halaman 69)

Terjemahan:

Akhir ilmunya sudah pada batas ujung di lubuk hatinya, sudah menyatu, dengan Tuhan sejatinya, sang raja merasa senang, merasa mendapat teman, oleh karena itu sang raja merasa terhibur, seperti yang dikatakan oleh raja.

Tigang wulan laminipun, yen malem Sukra sang aji, nimbali para ngulama, Seh Jangkung ingkang piniji, ambawani ing rerasan, rasaning ngelmu sajati. (Pupuh VII. Kinanthi, bait 9, halaman 71)

Terjemahan:

Tiga bulan lamanya, jika malam Jumat sang raja, memanggil para ulama, Seh Jangkung yang ditunjuk, memimpin diskusi, mengenai rasa ilmu sejati.

Kanemipun, jeng sultan lawan Seh Jangkung, gennya gunem rasa, ngelmu pepuntoning pati, kongsi jedhug mupakat pamanggihira. (Pupuh IX. Pucung, bait 30, halaman 82)

Terjemahan:

Keenamnya, adalah Kanjeng Sultan dan Seh Jangkung, mereka membicarakan rasa, mengenai ilmu akhir kematian, sampai batas akhir kesepakatan pandangannya.

Yen wong sugih ing donya puniki, akeh lali mring Pangeranira, iya kibir pangucape, tetela dhawuhipun, Kangjeng Nabi Muhkamad nguni, Mustapa Rasulollah, utusan Hyang Agung, dhawuhe telung prakara, siji drajat, loro donya telu ngelmi, apan mendemi samya. (Pupuh XI. Dhandhanggula, bait 4, halaman 86)

Terjemahan:

Jika orang kaya di dunia ini, banyak yang lupa kepada Tuhan, perkataannya takabur, padahal telah jelas diperintahkan, oleh Kanjeng Nabi Muhammad, Mustafa Rasululllah, utusan Tuhan, perintahnya ada tiga hal, satu derajat, dua kekayaan tiga ilmu, kesemuanya membuat mabuk.

Saratri sami raosan, gunem raos ngelmi gaib, datan winarneng carita, enjang Panembahan pamit, jeng sultan angamini, Panembahan bidhal sampun, laju maring Palembang, panggih putranipun estri, tan antara sakedhap wus prapta Plembang. (Pupuh XX. Sinom, bait 6, halaman 126)

Terjemahan:

Semalaman mereka berbincang-bincang, membicarakan mengenai rasa ilmu gaib, tidak diceritakan dalam cerita, pagi harinya Panembahan pamit, Kanjeng Sultan mengizinkan, Panembahan sudah berangkat, menuju Palembang, bertemu anaknya yang perempuan, tidak lama sudah sampai di Palembang.

Mung dennya angarah-arrah, lamun arsa denpamiti, tinilar wekasanira, rinapu angarih-araih, winulang winaweling, kongsi wekasaning ngelmu, gaib sangkan lan paran, kang garwa widagdeng wangsit, wus tan samar dununging gesang wekasan. (Pupuh XX. Sinom, bait 25, halaman 129)

Terjemahan:

Hanya memberitahukan, bahwa ingin pamit, karena akan ditinggalkan, untuk terakhir kalinya, dinasehati dan dipesan, sampai akhir tentang ilmu, gaib asal dan tujuan hidup, sang istri sudah mendapat ilham, sehingga tidak samar terhadap tempat hidupnya kelak.

Lan malih wekas manira, padha gegulanga benjing, pratingkahe wong agesang, padha alurua ngelmi, ngelmi rasa sajati, wekasaning pati iku, parlune wong agesang, weruha enggone pati, basa pati patitis ing prenahira. (Pupuh XX. Sinom, bait 42, halaman 132)

Terjemahan:

Dan lagi pesanku, belajarlah kelak, tingkah laku orang hidup, agar mencari ilmu, ilmu tentang rasa sejati, tentang akhir kematian, orang hidup perlu mengetahui, tempat kematian, supaya kematiannya tepat letaknya.

Yen nora weruha sira, temah samar gonmu mati, mulih nora weruh wisma, dadi semut wujit cacing, sira kang ngati-ati, wong urip iku aprelu,

aja angeman donya, donya ora kanggo mati, among ngelmu rasa kang kena ginawa. (Pupuh XX. Sinom, bait 43, halaman 132)

Terjemahan:

Jika kamu tidak mengetahui, akan tersesat kematianmu, pulang tidak tahu rumahnya, akan menjadi semut atau cacing, kamu harus hati-hati, orang hidup itu perlu, jangan terlalu sayang pada harta kekayaan, kekayaan tidak dibawa mati, hanya ilmu rasa yang dapat dibawa.

Mulane wajib maguru, weruh sangkan paran pati, kang patitis ulihira, aywa kasasar ing margi, ja kena godha rencana, iku bakal bilaheni. (Pupuh XXIV. Kinanthi, bait 28, halaman 148)

Terjemahan:

Oleh karena itu wajib berguru, agar mengerti asal dan tujuan kematian, supaya tepat kepulangannya, tidak tersesat di perjalanan, tidak terkena godaan, itu akan celaka.

2.3 Uraian Data

Uraian data ialah pemaparan mengenai bahan yang dijadikan dasar kajian penelitian secara terperinci. Pada bab ini dilakukan penguraian terhadap data yang telah diterjemahkan agar mendapatkan hasil yang optimal dalam menginventarisasi. Berikut ini akan diuraikan enam aspek yang termasuk ke dalam *laku*.

2.3.1 Syareat

Syareat adalah tahap pertama dalam *laku* yang di dalam pembahasaan Jawa dikenal dengan istilah *sembah raga*. Dalam pembacaan teks SSJ yang terkait dengan *laku* ditemukan enam uraian mengenai *syareat*.

Pertama ditemukan adanya kata *sadat* yang berarti syahadat. Syahadat yang dimaksud di sini bukan hanya sekadar ucapan *ashadu alah ilahi, lailalah Muhamadun rasulolah*. Syahadat tersebut diujikan oleh Pangeran Kudus kepada Seh Jangkung. Menurut Seh Jangkung syahadat tidak hanya ucapan saja tetapi

juga harus dengan tindakan. Jadi syahadat di sini sebagai substansi ujian Pangeran Kudus terhadap Seh Jangkung. (II, 9-11: 42)

Unsur syareat berikutnya adalah *salat*. Diceritakan Seh Jangkung melaksanakan shalat dua rakaat meminta kepada Tuhan agar permintaannya dapat menyembuhkan rakyat Palembang yang terkena penyakit diterima. (III, 14: 48)

Salat juga diceritakan sewaktu Sultan Agung shalat dua rakaat agar permohonannya dapat mengalirkan air sungai ke atas gunung untuk dijadikan tempat pemakamannya kelak dikabulkan. (X, 7: 84)

Sama halnya dengan di atas, *salat* juga muncul sewaktu Seh Jangkung shalat dua rakaat memohon agar kerbau yang mati dihadapannya dapat hidup kembali. (XIV, 21: 107)

Shalat dua rakaat yang dilakukan Seh Jangkung maupun Sultan Agung tersebut merupakan sebuah upaya sebagai hamba Allah untuk memohon kepada Sang Khalik agar permohonannya dapat dikabulkan.

2.3.2 *Tapa*

Tapa merupakan suatu sarana untuk menggapai anugerah Tuhan (wahyu) dalam misi menjaga dan melestarikan alam semesta (*memayu hayuning bawana*) yang masih terkait dengan *laku*. Dalam pembacaan teks SSJ yang terkait dengan *laku* ditemukan tiga uraian mengenai *tapa*.

Diceritakan Seh Jangkung melakukan *tapa mungging*. Ia bertapa mungging di dalam *jumbleng* Pangeran Kudus selama satu tahun tanpa ada orang yang mengetahuinya. (II, 14: 43)

Hal yang sama ditemukan pula saat Seh Jangkung melakukan *tapa mungging* di dalam *jumbleng* namun di daerah Palembang selama tiga bulan dan tidak ada yang mengetahui keberadaannya. (III, 1: 46)

Seh Jangkung melakukan *tapa*. Kali ini Seh Jangkung melakukan *tapa* di atas sampan di rawa Nglogung. Sewaktu melakukan *tapa* tersebut seluruh badan Seh Jangkung dipenuhi oleh lintah yang menghisap darahnya tiada henti. (VI, 17: 62)

2.3.3 Rasa

Unsur *laku* yang lain ialah *rasa*. *Rasa* dibedakan menjadi dua, yaitu rasa lahiriah dan rasa batiniah. Dalam pembacaan teks SSJ yang terkait dengan *laku* ditemukan satu uraian mengenai *rasa*.

Diceritakan bahwa Seh Jangkung sudah mematikan *rasanya*. Ia yang waktu itu sedang melakukan *tapa mungging* di dalam *jumbleng* sudah tidak merasakan lagi bagaimana bau kotoran di dalam *jumbleng* tersebut. Ia berhasil mematikan *rasanya* sehingga ia dapat bertahan di dalam *jumbleng* tersebut selama tiga bulan lamanya. (III, 2: 47)

2.3.4 Magi

Magi merupakan sesuatu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib termasuk menguasai alam sekitar, biasanya didapat dari seseorang yang melakukan *tapa* ataupun telah menjadi seseorang yang sakti. *Magi* yang dimaksud di sini merupakan kesaktian yang dimiliki oleh orang atau binatang yang dianggap istimewa karena suatu hal tertentu. Dalam pembacaan teks SSJ yang terkait dengan *laku* ditemukan enam uraian mengenai *magi*.

Mengenai *magi* ini diceritakan bukti kesaktian Seh Jangkung yaitu dapat menyembuhkan orang yang sakit di Palembang. (III, 15: 48)

Hal yang sama juga didapati sewaktu Seh Jangkung dapat menyembuhkan orang sakit dengan meminumkan air putih yang telah diberi mantra olehnya di Cirebon. (IV, 10-11: 52)

Mengenai *magi* juga muncul sewaktu Seh Jangkung mencoba kesaktiannya dengan memanggil hewan-hewan hutan setelah ia bertapa di rawa Nglogung. (VI, 19: 62)

Kesaktian Sultan Agung juga dapat ditemukan di dalam teks ini, yaitu sewaktu diceritakan mengenai biji asam yang dapat tumbuh setinggi manusia dalam waktu tiga hari. Pada waktu itu diceritakan jika Seh Jangkung menang dalam berperang di daerah Tuban maka biji asam yang ditanam tersebut dapat tumbuh. (XIII, 11-12: 99-100)

Selanjutnya diceritakan mengenai kesaktian Seh Jangkung yang pada waktu itu dapat menghidupkan kembali seekor kerbau yang telah mati di

hadapannya setelah ia melakukan shalat dua rakaat dan mencablek kerbau tersebut. (XIV, 23-24: 107)

Magi yang selanjutnya ialah mengenai bukti kesaktian kerbau yang telah dihidupkan lagi oleh Seh Jangkung. Kerbau yang diberi nama Kerbau Dhungkul ini membawa berkah. Setiap tanaman yang dimakannya sewaktu panen hasilnya akan melimpah dan jalan yang dilalui Kerbau Dhungkul dari sebelah timur desa Landhoh hingga masuk wilayah Balong menjadi sungai yang bernama sungai Bandhung. Ini semua dikarenakan Kerbau Dhungkul istimewa tidak diperlakukan seperti kerbau pada umumnya yang disuruh bekerja dan digembalakan. (XV, 16-18: 109-110).

2.3.5 *Sasmita*

Unsur *laku* yang berikutnya ialah *sasmita*. *Sasmita* merupakan tanda dalam kehidupan manusia. Dalam pembacaan teks SSJ yang terkait dengan *laku* ditemukan tiga uraian mengenai *sasmita*.

Mengenai *sasmita*, terdapat pula bagian yang menceritakan sewaktu Sultan Banten mendapat petunjuk melalui angin. (V, 8: 55)

Diceritakan pula Seh Jangkung mendapat pertanda mengenai kematiannya dari perasaan batinnya. (XIX, 14: 123)

Dalam teks ini juga muncul mengenai pertanda yang diwakilkan oleh cahaya yang memancar tiba-tiba. Waktu itu Raden Ayu Bupati melihat ada cahaya memancar berwarna hijau. Kesemuanya ini merupakan *sasmita* atau pertanda. (XXIV, 45: 150)

2.3.6 *Ngelmu*

Unsur *laku* yang terakhir dalam teks SSJ ini adalah *ngelmu*. *Ngelmu* merupakan pengetahuan tentang kehidupan, yaitu hasil akhir yang diperoleh seseorang setelah dirinya menjalani *laku*. Dalam pembacaan teks SSJ yang terkait dengan *laku* ditemukan delapan uraian mengenai *ngelmu*.

Diceritakan Sultan Agung ingin beradu ilmunya dengan Seh Jangkung. Keduanya berdebat hingga pada akhirnya memutuskan bahwa ilmu mereka telah sederajat. (VI, 67-68: 69)

Diceritakan pula Seh Jangkung yang telah tinggal di kerajaan Mataram setiap malam Jumat memimpin diskusi mengenai *rasa ilmu sejati*. *Rasa ilmu sejati* yang dimaksud di sini ialah mengerti mengenai kematian dan Tuhan serta bertindak waspada di dalam hidup ini. (VII, 9: 71)

Mengenai *ngelmu* selanjutnya diceritakan Sultan Agung, Seh Jangkung, dan keempat imam di Mekah membicarakan mengenai ilmu akhir kematian. (IX, 30: 77)

Dalam teks ini juga disebutkan bahwa diperintahkan oleh Muhammad adanya tiga hal yang kesemuanya dapat membuat mabuk, yaitu derajat, kekayaan, dan ilmu. Disebutkan dapat membuat mabuk di sini ialah apabila ilmu yang diperoleh tersebut dapat menyebabkan pada hal-hal yang tidak baik. (XI, 4: 86)

Diceritakan Seh Jangkung membicarakan mengenai *rasa ilmu gaib* bersama Sultan Agung selama semalaman sebelum akhirnya Seh Jangkung pergi ke Palembang. (XX, 6: 126)

Seh Jangkung menasehati istrinya mengenai *ilmu gaib* dan asal tujuan hidup agar nantinya sang istri dapat melalui hidupnya dengan mudah. (XX, 25: 129)

Disebutkan pula mengenai ilmu, yaitu *ilmu rasa sejati* tentang akhir kematian sebagai panduan dalam kehidupan ini. Bahwa jika nanti mati yang dibawa bukanlah harta kekayaan melainkan hanya *ilmu rasa* yang dapat dibawa. (XX, 42-43: 132)

Disebutkan pula bahwa dalam hidup ini wajib berguru mencari ilmu agar mengerti asal dan tujuan kematian agar nantinya dapat terhindar dari godaan. (XXIV, 28: 148)

2.4 Simpulan

Dari penyajian data yang telah disampaikan, diperoleh simpulan mengenai inventarisasi, klasifikasi, dan deskripsi data. Data yang merupakan bahan dasar dari sebuah analisis menjadi sumber penting dalam penelitian ini. Karena ada data maka penelitian ini dapat berlanjut mulai dari tahap inventarisasi hingga tahap deskripsi. Tahap inventarisasi dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan *laku*. Setelah itu dilakukan klasifikasi, yaitu

mengelompokkan data-data yang diperoleh dari hasil inventarisasi ke dalam sub-sub judul. Tahap yang berikutnya adalah pendeskripsian, yaitu menguraikan mengenai sub-sub judul yang telah diperoleh dari hasil klasifikasi. Setelah memasuki tahap deskripsi didapatkan bahwa dalam pembacaan teks SSJ mengandung enam aspek *laku* yaitu: *syareat, tapa, rasa, magi, sasmita, dan ngelmu*.

